

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme menjadi fondasi utama dalam menjaga keutuhan negara serta memperkuat identitas kolektif suatu bangsa. Keberadaan nilai nasionalisme memberi arah bagi masyarakat dalam memahami posisi dirinya sebagai bagian dari negara yang berdaulat. Keterbukaan publik terhadap hal-hal baru di era global saat ini telah memicu pergeseran besar pada cara berpikir sekaligus kebiasaan sehari-hari mereka (Nurhasanah dkk., 2021). Interaksi global yang semakin luas mendorong terjadinya pertukaran budaya yang membentuk cara pandang baru dalam kehidupan sosial. Perubahan ini terlihat pada kecenderungan generasi muda yang lebih dekat dengan budaya global dibandingkan nilai lokal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan kembali nilai nasionalisme sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Generasi muda memegang peran strategis sebagai penerus bangsa yang menjaga persatuan serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam dinamika zaman yang terus berkembang (Puspitasari, 2021).

Rasa nasionalisme didefinisikan sebagai keinsafan seseorang akan jati diri bangsanya, yang diwujudkan lewat kecintaan pada tanah air, spirit kebersamaan, dan rasa bangga menjadi bagian dari NKRI. Manifestasi ini muncul dari kedekatan psikologis yang kuat antara warga negara dengan tanah tumpah darahnya. Komponen utama dalam jiwa patriotik ini mencakup penghormatan pada lambang identitas negara, kerelaan merawat integrasi, serta kesetiaan pada tatanan bernegara. Fondasi nilai inilah yang membangun kepribadian masyarakat agar lebih

mengutamakan kemaslahatan kolektif dan keselarasan sosial. Jiwa kebangsaan ini tumbuh lewat proses penyerapan nilai yang berjalan secara kontinu dalam aktivitas keseharian. Interaksi di tengah masyarakat serta latar belakang adat setempat memegang andil besar dalam menumbuhkan prinsip tersebut. Upaya pembentukan sejak masa kanak-kanak membuka peluang bagi penguatan jiwa patriot, sehingga kelompok remaja dapat menempatkan diri sebagai elemen bangsa yang memikul amanah besar bagi keberlanjutan negara di masa depan (Ratri & Najicha, 2022).

Kesadaran kebangsaan yang terbentuk dalam diri individu menghadapi dinamika yang terus berkembang seiring perubahan sosial di tengah masyarakat. Data empiris menunjukkan adanya kecenderungan penurunan sikap nasionalisme pada generasi muda yang menjadi perhatian dalam berbagai kajian. Hasil survei Populix pada Agustus 2023 mencatat bahwa 65% masyarakat Indonesia merasakan penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda (DataIndonesia, 2023). Temuan tersebut sejalan dengan hasil survei lain yang menunjukkan bahwa 64% generasi Z dan 67% generasi milenial mengakui adanya penurunan nilai nasionalisme (Kementerian Keuangan, 2023). Kondisi ini berkaitan dengan arus globalisasi yang membawa budaya asing melalui media digital sehingga membentuk pola pikir serta gaya hidup generasi muda. Hal ini memperlihatkan adanya tantangan dalam menjaga dan menguatkan kembali sikap nasionalisme pada generasi muda.

Fenomena penurunan nasionalisme yang terjadi pada generasi muda mendorong hadirnya upaya penguatan melalui jalur pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam

menanamkan nilai kebangsaan yang terarah dan berkelanjutan dalam kehidupan individu. Melalui proses pendidikan, para siswa mendapatkan wadah untuk mendalami arti kebersamaan sekaligus peran penting mereka selaku warga negara. Di sisi lain, pendidikan kewarganegaraan menyajikan materi yang berfokus pada penguatan jiwa kebangsaan lewat internalisasi aturan dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah membentuk pengetahuan dasar mengenai identitas nasional serta kehidupan demokratis. Proses tersebut berjalan melalui pendekatan yang lebih banyak menekankan aspek kognitif dalam penyampaian materi (Dewi *et al.*, 2021).

Pendekatan dalam pendidikan mengarah pada penguatan *citizenship* sebagai bagian dari proses pembentukan warga negara yang berkarakter. *Citizenship* merupakan upaya sistematis dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran kebangsaan serta tanggung jawab sosial. Pembelajaran ini mencakup pengembangan *civic knowledge* yang berhubungan dengan pemahaman konsep kebangsaan dan kenegaraan. *Civic skills* berkembang melalui kemampuan berpikir kritis serta partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. *Civic disposition* terbentuk melalui sikap yang mencerminkan nilai persatuan dan kepedulian terhadap bangsa. Ketiga aspek tersebut membentuk kesatuan dalam proses pembelajaran kewarganegaraan yang utuh. Implementasi *citizenship* berlangsung melalui berbagai lingkungan pembelajaran yang melibatkan pengalaman sosial secara langsung. Proses ini memberi peluang bagi terbentuknya sikap nasionalisme yang lebih kuat melalui interaksi nyata dalam kehidupan masyarakat (Rahayu dkk., 2021).

Penguatan *citizenship* berkembang melalui pendekatan sosiokultural yang memanfaatkan lingkungan budaya sebagai sumber pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan nilai budaya sebagai media dalam menanamkan kesadaran kebangsaan yang lebih kontekstual. Integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran memberi pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Misgiyati dkk., 2025). Nilai yang terkandung dalam budaya menghadirkan makna yang lebih mudah dipahami serta dihayati dalam praktik sosial. Pendekatan ini memberi ruang bagi pembentukan sikap melalui pengalaman yang bersifat nyata dan berulang. Karakter kebangsaan berkembang melalui keterlibatan individu dalam aktivitas budaya yang mencerminkan nilai persatuan. Metode berbasis sosial dan budaya memegang andil krusial dalam menumbuhkan jiwa kebangsaan di tengah kemajemukan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia (Susilawati, 2024).

Seni bela diri pencak silat merupakan salah satu warisan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dijadikan sarana edukasi, sekaligus telah mengakar sebagai bagian dari jati diri masyarakat Indonesia. Selain sebagai olahraga, tradisi turun-temurun ini tumbuh dengan memuat fondasi filosofi yang mendalam serta esensi penting dalam berinteraksi sosial. Latihan pencak silat menanamkan disiplin dalam setiap gerakan yang dilakukan secara teratur dan terarah. Interaksi antar warga membentuk rasa persaudaraan yang kuat dalam kehidupan bersama. Nilai kebangsaan tumbuh melalui penghargaan terhadap tradisi serta kesadaran menjaga budaya sebagai identitas bangsa. Kegiatan dalam pencak silat memberi pengalaman langsung yang membentuk karakter individu melalui proses latihan dan pembinaan.

Lingkungan latihan menciptakan ruang pembelajaran sosial yang memperkuat sikap kebersamaan (Ilham dkk., 2023).

Kian meluasnya popularitas pencak silat di kancah internasional membuktikan bahwa khazanah budaya Nusantara mempunyai daya pikat dan dampak yang masif di dunia internasional. Sebagai aset kultural asli Indonesia, seni bela diri ini tidak sekadar eksis di tanah air, melainkan telah ditekuni dan dijalankan di sejumlah negara, termasuk Belanda, Jepang, Malaysia, Hongkong, Timor Leste, hingga Korea Selatan lewat jaringan perkumpulan dan lembaga silat tanah air. Di Negeri Sakura contohnya, pencak silat tumbuh lewat program kemitraan budaya yang mengedukasi masyarakat setempat mengenai prinsip ketertiban, rasa kekeluargaan, sekaligus penghormatan pada tradisi Indonesia. Realitas ini menegaskan bahwa pencak silat tidak lagi dinilai sebatas olahraga ketangkasan fisik, melainkan telah diakui sebagai representasi kultur bangsa yang mendapat penghormatan di level dunia. Fenomena tersebut bernilai strategis lantaran mampu mendongkrak rasa percaya diri terhadap warisan leluhur sekaligus menjadi sarana penanaman jiwa patriotisme, terutama dalam memupuk semangat nasionalisme bagi kelompok remaja.

Pencak silat sebagai media pembelajaran budaya terwujud dalam berbagai organisasi yang memiliki sistem pembinaan yang terstruktur. Persaudaraan Setia Hati Terate dinilai sebagai salah satu wadah seni bela diri yang mengalami pertumbuhan masif di tengah publik dengan fondasi filosofi keilmuan yang sangat mengakar. PSHT menanamkan nilai persaudaraan yang menjadi dasar hubungan antar warga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dibentuk melalui ajaran budi

pekerti yang mengarahkan individu pada perilaku yang baik. Rasa cinta tanah air tumbuh melalui pemahaman terhadap identitas bangsa serta penghargaan terhadap budaya (Marinda & Wargadalem, 2023). Interaksi sosial dalam organisasi menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Proses tersebut memberi peluang bagi berkembangnya sikap nasionalisme.

Implementasi nilai dalam organisasi pencak silat terlihat pada aktivitas yang berlangsung di tingkat lokal seperti Rayon Nglambangan yang menjadi bagian dari perkembangan PSHT di masyarakat. Berdasarkan observasi peneliti, rayon ini memiliki kegiatan latihan yang rutin serta melibatkan warga dari berbagai latar belakang usia. Peran komunitas terlihat dalam menjaga nilai persaudaraan serta kebersamaan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Keterlibatan warga dalam aktivitas sosial mencerminkan adanya proses internalisasi nilai kebangsaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rayon tersebut memiliki potensi sebagai lokasi penelitian yang relevan. Keberadaan aktivitas yang berkelanjutan memberi peluang untuk mengkaji pembentukan sikap nasionalisme melalui pendekatan sosiokultural.

Penelitian serupa oleh Mufarriq (2021) menunjukkan bahwa pencak silat mampu merevitalisasi nasionalisme pemuda melalui penanaman nilai disiplin, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan yang terkandung dalam ajaran bela diri tersebut. Kajian dari Abdillah dkk. (2025) mengungkapkan bahwa ekspansi pencak silat PSHT tidak sekadar berfokus pada ranah ketangkasan fisik, melainkan turut membawa implikasi sosial bagi publik lewat pengokohan tradisi, kepribadian, serta rasa kesetiakawanan komunal. Selain itu, penelitian oleh Syafiqin dan Pujianto (2024) menunjukkan bahwa lingkungan organisasi PSHT mampu melatih rasa

persaudaraan dan kemampuan bersosialisasi antar anggota, sehingga membentuk sikap sosial yang positif dan memperkuat hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pencak silat PSHT mampu menumbuhkan nasionalisme, memperkuat nilai budaya, karakter, solidaritas sosial, serta kemampuan bersosialisasi antar anggota, kajian tersebut masih belum secara spesifik mengkaji proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kerangka sosiokultural *citizenship* yang terstruktur serta pengaruhnya terhadap pembentukan sikap nasionalisme pada tingkat rayon atau komunitas latihan tertentu, terutama di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Atas dasar itulah, studi ini krusial untuk dilaksanakan guna menutup celah akademik yang ada lewat pengkajian secara komprehensif mengenai kontribusi pendidikan kewarganegaraan berlatar sosial budaya lewat wadah pencak silat PSHT dalam menumbuhkan jiwa kebangsaan secara nyata dan dapat dievaluasi. Oleh karena itu dilakukanlah penelitian ini dengan judul “Pengaruh Sosiokultural *Citizenship* melalui Pencak Silat PSHT terhadap Pembentukan Sikap Nasionalisme di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun”.

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Rayon Nglambangan. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap sosiokultural *citizenship* selaku variabel independen dan sikap nasionalisme selaku variabel dependen. Adapun dimensi nasionalisme yang dipelajari dalam kajian ini berfokus pada kecintaan pada tanah air, spirit kebersamaan, serta rasa bangga

terhadap jati diri sebagai sebuah bangsa. Penelitian ini berfokus pada kegiatan latihan dan pembinaan yang berlangsung dalam lingkungan organisasi. Penelitian ini juga tidak menelaah seluruh organisasi pencak silat yang ada melainkan hanya pada PSHT di wilayah yang telah ditentukan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan sosiokultural *citizenship* melalui kegiatan pencak silat PSHT di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun pada Tahun 2026?
2. Bagaimana gambaran sikap nasionalisme warga PSHT di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun pada Tahun 2026?
3. Bagaimana pengaruh sosiokultural *citizenship* melalui pencak silat PSHT terhadap pembentukan sikap nasionalisme warga di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun pada Tahun 2026?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sosiokultural *citizenship* dalam kegiatan pencak silat PSHT di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun pada Tahun 2026
2. Mengidentifikasi tingkat sikap nasionalisme warga PSHT di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun pada Tahun 2026
3. Menganalisis pengaruh sosiokultural *citizenship* terhadap pembentukan sikap nasionalisme warga di Rayon Nglambangan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun pada Tahun 2026

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Temuan dari studi ini diproyeksikan mampu menyumbang kontribusi positif bagi perluasan khazanah ilmu pendidikan kewarganegaraan yang diintegrasikan dengan pendekatan sosial budaya. Penelitian ini juga dapat memperkaya konsep *citizenship* melalui pendekatan budaya lokal sebagai media pembelajaran nilai kebangsaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi organisasi PSHT

Memberikan gambaran mengenai peran kegiatan pencak silat dalam membentuk sikap nasionalisme warga sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan

b. Bagi pendidik dan praktisi pendidikan

Memberikan referensi dalam mengembangkan model pembelajaran kewarganegaraan berbasis budaya

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk studi-studi mendatang yang berfokus pada ranah pendidikan kewarganegaraan, sekaligus upaya membangun kepribadian individu lewat pemanfaatan metode sosial budaya.

F. Definisi Operasional Variabel

Studi ini memfokuskan analisisnya pada dua komponen krusial, yakni variabel independen (X) serta variabel dependen (Y). Faktor yang bertindak sebagai variabel bebas di sini ialah sosiokultural *citizenship* yang diimplementasikan lewat

perguruan pencak silat PSHT, sementara orientasi nasionalisme diposisikan sebagai variabel terikatnya.

1. Variabel sosiokultural *citizenship* melalui pencak silat PSHT (X) merupakan proses pendidikan kewarganegaraan yang berlangsung dalam lingkungan organisasi PSHT yang berbasis nilai-nilai sosial dan budaya (Sanjaya et al., 2022). Pada sosiokultural *citizenship* di dalamnya terjadi internalisasi nilai melalui interaksi sosial, pembiasaan kegiatan organisasi, serta penanaman nilai kebersamaan yang membentuk karakter warga secara berkelanjutan (Fathonah & Heriyanto, 2025).
2. Komponen sikap nasionalisme (Y) mengindikasikan adanya rasa kecintaan pada tanah air yang diimplementasikan lewat tindakan nyata individu selaku warga negara yang memiliki kebanggaan, kesetiaan, serta dedikasi penuh terhadap NKRI (Hasan, 2022). Perwujudan jiwa patriotik ini ditandai dengan keinsafan untuk merawat kebersamaan, menghormati segala bentuk perbedaan, sekaligus memikul beban moral sebagai masyarakat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan (Maulida & Oktavia, 2025).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*)

Mata kuliah atau pelajaran Kewarganegaraan menjadi instrumen krusial dalam mencetak elemen masyarakat yang dibekali wawasan, prinsip, dan kepribadian yang selaras dengan tatanan kehidupan bernegara. Lewat pemahaman ini, tiap individu ditargetkan dapat mengerti hak eksklusif maupun kewajiban mereka, memupuk kepedulian sosial, serta ikut andil secara nyata dalam dinamika kelompok komunal. Atas dasar itu, pembahasan di bab ini akan mengupas tuntas mengenai esensi dasar pendidikan kewarganegaraan, visi dan misinya, prinsip internal di dalamnya, relevansi terhadap kajian ini, hingga tolok ukur yang dipakai dalam membedah variabel penelitian.

a. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*)

Disiplin ilmu Kewarganegaraan memegang andil krusial dalam melahirkan elemen masyarakat yang mengerti akan hak serta kewajibannya, sekaligus mempunyai dedikasi kuat terhadap tatanan hidup bernegara. Pada dasarnya, kajian ini diartikan sebagai instrumen edukasi untuk menginternalisasikan prinsip, moral, dan wawasan kebangsaan agar para siswa dapat terlibat secara nyata dan akuntabel dalam ranah sosial maupun politik. Proses